

PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PASCA BENCANA GEMPA MELALUI PENDAMPINGAN PEMBUATAN USAHA RUMAHAN DI PEMENANG BARAT

Lalu Unsun Nidhal¹⁾, Baiq Nurul Suryawati²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES YARSI Mataram, Mataram, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Corresponding author : Baiq Nurul Suryawati
E-mail : bnsuryawati@gmail.com

Diterima 18 April 2020, Disetujui 28 April 2020

ABSTRAK

Program pengabdian ini ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat yang kesulitan secara ekonomi pasca gempa di tahun 2018. Masyarakat yang mengandalkan perekonomiannya hanya dari satu sumber yaitu kepala rumah tangga dan saja serta dari sektor pariwisata, mengalami kendala ekonomi yang sangat besar pasca terjadinya gempa di tahun 2018. Program pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pendampingan pada istri dan kaum perempuan untuk dapat memperoleh pendapatan sendiri dari memulai usaha rumahan dengan meningkatkan keterampilan mereka. Usaha rumahan yang dimaksud adalah membuat kue populer seperti putu ayu, roti kukus, sumping perenggi, dan pukis. Program pengabdian ini memuat tahapan-tahapan antara lain, tahapan pertama mengajarkan keterampilan membuat usaha rumahan sederhana, memberikan penyuluhan tentang memulai usaha, dan membantu masyarakat sekitar membentuk kelompok usaha informal. Walaupun hasil penjualan, dan pemantauan menunjukkan bahwa capaian penjualan tidak sesuai dengan yang diharapkan, namun upaya mengumpulkan penduduk untuk menggugah kepedulian mereka dalam membentuk kelompok usaha secara informal mulai dijalankan.

Kata kunci: bencana alam; keterampilan masyarakat; jiwa usaha; kue populer.

ABSTRACT

This community service program is aimed at facilitating people who are economically difficult after the earthquake in 2018. Communities that rely on their economy from only one source, namely the head of the household and alone as well as from the tourism sector, experience enormous economic constraints after the earthquake in 2018. The program This dedication is done to provide assistance to wives and women to be able to earn their own income from starting a home business by improving their skills. The intended home-based business is making popular cakes such as putu ayu, steamed bread, perenggi sumping, and pukis. This service program includes the stages, among others, the first stage teaches the skills of making a simple home-based business, providing counseling about starting a business, and helping the surrounding community form informal business groups. Although the results of the sales and monitoring showed that the sales achievements were not as expected, efforts to gather residents to arouse their concerns in forming business groups informally began to be carried out.

Keywords: natural disaster; citizen skill; entrepreneurship; common snacks.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan *backbone* bagi sejumlah usaha yang ada di Kecamatan Pemenang Barat. Usaha yang bersumber dari sektor ini mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi. Usaha ini pula yang diharapkan mampu menciptakan atau memperluas kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu menciptakan stabilitas ekonomi.

Bencana alam yang melanda Lombok di tahun 2018, berdampak besar bagi

Kabupaten Lombok Utara, khusus-nya kecamatan Pemenang Barat, nampak jelas bahwa sebagian besar usaha yang berbasis pariwisata belum bangkit sepenuhnya. Motivasi dan optimisme tetap dibangun untuk Lombok Utara sehingga mampu bertahan dalam menghadapi mundurnya industri pariwisata saat ini. Sektor hilir di bidang pariwisata perlu diperkuat dengan makin mengembangkan berbagai jenis usaha yang berasosiasi dengan industri kepariwisataan. Potensi alam yang besar, keberadaan desa wisata Kerujuk, adanya tiga gili memungkinkan banyak usaha

dikembangkan sebagai support system dari perekonomian masyarakat.

Lebih lanjut di Kecamatan Pemenang Barat, dusun Koloh Berora sebagai pemberi akses jalan menuju lokasi wisata tersebut menjanjikan berbagai macam potensi untuk dapat dikembangkan menjadi daerah dengan berbagai usaha berbasis pengembangan potensi kepariwisataan. Hal ini didukung dengan banyak penduduk yang dapat dilatih agar terampil dalam mengembangkan berbagai jenis usaha hilir, kreatif dan berbasis kerakyatan seperti pembuatan kue populer. Industri hilir ini memungkinkan banyak masyarakat untuk dapat terlibat di dalamnya. Kenyataan dilapangan berbeda, terlihat dari kurangnya pengembangan usaha hilir berbasis pariwisata. Adanya kecenderungan masyarakat mencari hal yang mudah, dimana masyarakat lebih suka membuka kios atau berjualan kelontong sehingga tidak ada nilai lebih. Semua ini mereka lakukan karena dianggap tidak memerlukan keterampilan khusus. Banyaknya penduduk yang menjalankan usaha yang sama, menjadikan persaingan semakin ketat dan keuntungan sulit untuk didapat. Potensi-potensi usaha yang berorientasi pada optimasi keterampilan masyarakat seharusnya bisa dilakukan. Oleh karena itu, program pendampingan ini ditujukan untuk memberi keterampilan terhadap penduduk Kecamatan Pemenang Barat agar memiliki kepekaan untuk memberi nilai tambah pada usaha mereka.

Kesulitan yang dihadapi para penduduk adalah kurangnya keterampilan sehingga tidak dapat mengenali potensi diri mereka. Selain itu, pengetahuan tentang berbagai variasi usaha agar dapat memulai usaha rumahan baik yang menghasilkan barang ataupun jasa sangat minim. Selama ini masyarakat sekitar hanya memiliki orientasi usaha sebagai pedagang. Pendampingan ini akan dilakukan untuk membantu penduduk di Kecamatan Pemenang Barat untuk mengembangkan potensi usaha mereka dalam membuka usaha dengan mengeksplorasi dan menambah keterampilan mereka.

Permasalahan yang nampak dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Adanya keterbatasan keterampilan, sehingga usaha yang mereka geluti hanya berkisar dagang saja.
2. Tidak memiliki pengetahuan untuk mengenali apa yang dibutuhkan oleh lingkungan sekitar.
3. Langsung menutup usaha mereka apabila mengalami kemunduran, sehingga perlu diperkenalkan dengan praktek pengenalan lingkungan persaingan dan mengatasi berbagai

persaingan usaha yang mungkin timbul.

Oleh karena itu, untuk dapat memecahkan masalah maka observasi awal menunjukkan minimnya upaya saling bertukar pikiran yang terfasilitasi dari penduduk, dan kenyataan bahwa usaha dagang yang paling mudah dijalankan walaupun sangat sederhana. Padahal, usaha dagang tidak memberikan kesempatan penduduk ini untuk menambah nilai produk, sehingga keberlangsungan usaha dagang ini dirasa sangat minim. Semangat dan jiwa berusaha mereka susah dipertahankan ketika mengalami kemunduran, sehingga diharapkan adanya peningkatan keterampilan, agar usaha yang dikembangkan tidak hanya bernilai lebih tetapi dijalankan dengan gairah usaha. Pendampingan ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri penduduk untuk menjalankan usaha rumahan mereka sendiri, berdasarkan eksplorasi dan pengayaan keterampilan mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama, di minggu keempat bulan Agustus 2019, dengan memfasilitasi tokoh masyarakat, maka digagaslah pembentukan Bale Terampil. Pembentukan organisasi informal ini ditujukan untuk menjadi wadah atau cikal bakal dari Kelompok Usaha yang lebih formal. Selanjutnya, dengan bantuan tokoh masyarakat, pertemuan berikutnya adalah memberikan peningkatan keterampilan dengan praktek bersama pembuatan kue populer, yaitu putu ayu, roti kukus, sumping prenggi dan pukis. Peralatan dan bahan disediakan oleh tim pengabdian. Partisipan datang dan melihat serta ikut terlibat dalam kegiatan praktek bersama sebagaimana terdokumentasi sebagai berikut:



Gambar 1. Praktek pembuatan kue populer.



Gambar 2. Demo membuat kue populer.

Selama kegiatan berlangsung, kendala utama adalah penduduk yang membawa serta anak mereka sehingga mereka tidak konsentrasi dalam mengikuti demo pembuatan kue populer tersebut. Kondisi ini menyebabkan peralatan seperti tutup cetakan pukis dan cetakan putu ayu rusak, karena di mainkan oleh anak-anak. Hasil olahan langsung dibagi oleh peserta untuk dikonsumsi sehingga sulit memberikan penjelasan terkait kalkulasi untung rugi untuk memulai usaha. Antusiasme masyarakat mendukung kegiatan ini bisa diselesaikan dengan baik.

Tahapan selanjutnya berselang satu minggu setelah praktek bersama. Tahapan ini memfasilitasi penduduk terkait jiwa usaha dan tahapan dalam memulai usaha. Tim pengabdian menyediakan kue populer sesuai dengan yang dipraktekkan sebelumnya, dan menjelaskan tentang biaya produksi serta rancang jual sehingga keuntungan bisa diperoleh. Penduduk peserta program pendampingan diminta untuk menjual kue populer tersebut dan melaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya. Dalam pertemuan ini juga di berikan salinan resep serta mengulas kegiatan praktek bersama yang sudah dilakukan. Rangkaian kegiatan terdokumentasi sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Memberi ulasan tentang praktek sebelumnya.



Gambar 4. Penduduk bertanya tentang tips menjalankan usaha.



Gambar 5. Tim pengabdian saling berbagai informasi dengan warga.

Beberapa peserta mengutarakan kekhawatiran-nya untuk memulai usaha, dikarenakan terkendala penyediaan alat pembuatan kue, modal memulai usaha, dan kebingungan akan memasarkan usaha mereka. Tim pengabdian memfasilitasi dengan mengurai kembali permasalahan tersebut pada masyarakat sebagai bagian dari *problem-solved learning*. Hasil diskusi merumuskan bahwa walaupun akan melakukan kegiatan, akan dilakukan secara bersama di Bale Terampil sesuai dengan yang sudah disepakati. Perihal modal kerja yang juga diungkapkan sebagai kendala, dapat diatasi seiring dengan adanya upaya pembentukan Koperasi Wanita.

Selanjutnya untuk melaksanakan apa yang sudah direncanakan, sebagian hasil jajanan rumahan yang sudah diproduksi di kemas dan dijual sebagai uji coba. Tim pengabdian mendampingi proses pencatatan penjualan, dari 50 buah kue populer yang dipasarkan, terdiri dari 15 buah kue pukis, 15 buah roti kukus, 10 buah sumping prenggi dan 10 buah putu ayu yang dijual dengan harga Rp 1000 rupiah/buah, tersisa 30 buah dengan proporsi 10 buah roti kukus, 5 buah roti kukus, 8 buah sumping prenggi dan 7 buah putu ayu. Hasil ini menunjukkan masyarakat sekitar tidak

menyukai pilihan kue populer yang disediakan. Oleh karena itu, pengabdian berikutnya dilaksanakan mengacu pada survey pasar sebelum melaksanakan rintisan usaha rumahan. Survey pasar diperlukan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen. Hapsari, Halimi, Kurniawan, Yusnaini, & Rogaiyah, (2015) menunjukkan perlunya strategi dalam berusaha, strategi ini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan. Selanjutnya juga ditekankan perlunya pembagian peran oleh aparat pemerintahan yang ada di desa.

Kusasih & Istiyanto (2017) mengemukakan bahwa ada dua masalah utama yang lazim dihadapi usaha rumahan yaitu: permasalahan produksi, permasalahan pengelolaan keuangan dan pemasaran barang dagangan. Oleh karena itu permasalahan produksi diatasi dengan penambahan mesin, pengelolaan keuangan diatasi dengan adanya pemisahan pencatatan dan permasalahan pemasaran diupayakan melalui optimasi media sosial. Program pendampingan di Kecamatan Pemenang Barat ini tidak memfasilitasi pemasaran dengan sosial media, selain karena akses internet yang terbatas juga dikarenakan masyarakat belum menggunakan gawai sesering masyarakat perkotaan.

Abdulloh, Kurniawan, Kurniawan, & Fuadi, (2020) menekankan pentingnya analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk meningkatkan kualitas dalam mengembangkan usaha rumahan. Ditegaskan juga pentingnya peningkatan pengetahuan SDM dan penguasaan teknologi agar dapat menerapkan strategi agresif. Strategi agresif yang dimaksud adalah apabila peluang dan keuntungan telah tersedia dan produk berada dalam situasi yang menguntungkan. Dari ulasan tersebut diperlukan pemetaan yang lebih tegas lagi pada usaha rumahan kue populer agar dapat ditentukan strategi yang paling tepat untuk menjamin kontinuitas usaha ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pendampingan pembuatan usaha telah dilaksanakan dan dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya program pengabdian ini diharapkan para penduduk di Kecamatan Pemenang Barat dapat terinspirasi untuk memulai usaha. Saran untuk mengembangkan usaha rumahan adalah melakukan koordinasi internal agar dapat mengatasi permasalahan internal mereka. Koordinasi internal yang dimaksud bertujuan mengakomodir penyediaan dana mandiri dengan berpartisipasi dan membentuk Koperasi Wanita, secara konsisten melakukan kegiatan usaha yang lebih terorganisir dengan

membagi diri dalam kelompok produsen dan pemasar. Kesulitan optimalisasi kegiatan ini adalah minimnya kesempatan tim pengabdian untuk dapat mendampingi penduduk dalam merintis usaha rumahan ini, sehingga saran yang diberikan adalah dengan mengalokasikan mahasiswa KKN, untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulloh, Kurniawan, A., Kurniawan, M., & Fuadi, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Rumahan Produksi Kelanting. *Al-Mu'awanah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29-41.
- Hapsari, D., Halimi, E., Kurniawan, R., Yusnaini, & Rogaiyah. (2015). Strategi Pemberdayaan Usaha Rumahan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 209-214.
- Kusasih, I. A., & Istiyanto, B. (2017). Peningkatan Pendapatan Melalui Pengelolaan Bernilai Tambah pada Usaha Rumahan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 117-122.